

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Menggunakan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Pop-Up Book* Pada Pembelajaran Tematik

Seli Yurizki^{1*}, Herman Lusa², Yusnia³

¹²³Program Studi PGSD, Universitas Bengkulu, INDONESIA

¹²³Jl. Cimanuk Km 6,5 Padang Harapan Bengkulu

* Korespondensi: Email: seliyurizki7@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve student activity and learning outcomes by using the Discovery Learning model assisted by pop-up book media in class IIIA thematic learning at SDN 44 Bengkulu City. The subjects in this research were 21 teachers and students of class IIIA SDN 44 Bengkulu City. Test data is used using the formula for average value and percentage of learning completeness. Cycle I mathematics subjects with an average value of 45.72 and a percentage of 38.09% increased in cycle II with an average value of 76.66 and a percentage of 85.72%. So it can be concluded that classroom action research increased learning activities and outcomes using the Discovery Learning model assisted by pop-up book media in class IIIA thematic learning at SDN 44 Bengkulu City.

Keywords: Discovery learning model, pop-up book, activities, learning outcomes

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan juga semakin berkembang sesuai dengan kemajuan yang terjadi. Pendidikan yakni hal penting yang harus di utamakan, karena tanpa adanya pendidikan maka kehidupan tidak terarah dengan baik. Sejalan dengan permendikbud UU No 20 tahun 2003 pasal 3 mengatakan pendidikan berfungsi mengembangkan kemahiran serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertarget berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pandangan

Munandar, et. al. (2022), pendidikan ini yakni lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk menetapkan visi dan misi pendidikan, serta mengatur struktur serta tata kelola sistem pendidikan. Inilah mencakup berbagai aspek, mulai dari kapasitas keluarga dalam pendidikan anak-anak, hingga kapasitas sekolah serta masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, ini yakni hal yang penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melewati pengembangan kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia yakni kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 untuk kelas 1, 2, 4 dan 5 sudah menerapkan kurikulum merdeka namun untuk kelas 3 dan kelas 6 kurikulum yang diterapkan masih kurikulum 2013. Pandangan Suhendra (2019: 145-146) kurikulum 2013 ini yakni pengembangan

serta perpaduan kurikulum 2004, 2006 serta 2010 Oleh karena itu, kurikulum 2013 dijuluki sebagai kurikulum yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan kapasitas.

Tujuan dari kurikulum ini yakni untuk meningkatkan kualitas dan proses pendidikan, dengan fokus pada pembentukan moral dan akhlak siswa. Sejalan dengan pendapat Rusman (2016: 86) Kurikulum 2013 diimplementasikan dengan prinsip-prinsip utama sebagai panduan, yakni: pertama, standar kompetensi lulusan disusun berlandaskan kebutuhan; kedua, standar isi dikembangkan dari standar kompetensi lulusan melewati kompetensi inti; ketiga, semua mata pelajaran diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa; keempat, mata pelajaran disusun berlandaskan kompetensi yang ingin dicapai; dan kelima, semua mata pelajaran terhubung oleh kompetensi inti. Hal ini mengarahkan Kurikulum 2013 pada pendekatan pembelajaran berbasis tematik.

Pembelajaran tematik terpadu memakai tema, subtema yang mengaitkan beberapa pelajaran kedalam satu pembelajaran. Metode pembelajaran tematik terpadu menekankan siswa untuk aktif, memungkinkan mereka mengalami pembelajaran langsung serta terlatih dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. Maka dari itu aktivitas belajar harus di tingkatkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tematik terpadu. Pandangan Rusman (2016:140) Model pembelajaran tematik terpadu ini memakai pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran. Maka dari itu tematik terpadu membutuhkan model supaya aktivitas belajar lebih terarah. Model di dalam

pembelajaran yakni suatu struktur konseptual yang menggambarkan langkah-langkah serta merangkai pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran telah ditetapkan.

Sejalan dengan pendapat khoerunnisa (2020) model memiliki pola yang bisa digunakan untuk membentuk kurikulum sehingga proses pembelajaran lebih terarah. Pandangan Marisya (2020) model *discovery learning* yakni model yang mengajarkan siswa untuk lebih aktif berisi proses pembelajaran serta siswa mampu berfikir kritis. Model *discovery learning* mengharapkan siswa agar bisa menemui sesuatu melewati proses pembelajaran. Model *discovery learning* memiliki pola strategi dasar berupa penentuan masalah. Pandangan Sartunut (2022: 8-9) *discovery learning* memiliki kelebihan serta kekurangan, adapun kekurangan dari model *discovery learning* yakni model ini tidak efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak dikarenakan membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan pemecahan masalah oleh karena itu model *discovery learning* ini membutuhkan media yang tepat untuk di terapkan.

Media yakni alat yang digunakan untuk menyamapikan sesuatu, agar lebih jelas dan cepat dipahami. Berlandaskan kekurangan dari model *discovery learning* maka dibutuhkan media *pop-up book* untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa. Media *pop-up book* yakni sebuah media tiga dimensi berbentuk seperti buku, ketika halamannya dibuka maka dibagian dalamnya akan menghasilkan gerakan sehingga bisa menarik perhatian siswa saat belajar. Dengan memakai media *pop-up Book* diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar diukur untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi pelajaran sudah diajarkan oleh guru. Hasil belajar yakni perubahan perilaku terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Nugraha (2020) temuan belajar yakni kemahiran siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar. Setelah melakukan kegiatan belajar maka di peroleh temuan yang di dapatkan oleh siswa.

Berlandaskan wawancara dengan guru wali kelas IIIA SDN 44 kota Bengkulu pada tanggal 10 September 2023, siswa masih banyak yang tidak bisa memecahkan masalah, pada saat pembelajaran siswa masih banyak yang tidak fokus, semangat belajar siswa terbilang rendah yakni terlihat pada saat pembelajaran, masih ada murid mengantuk, lesu serta ada juga yang sering izin ke toilet siswa tidak terlibat langsung dalam pembelajaran hanya terfokus pada guru. Berlandaskan temuan observasi serta pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama kegiatan asistensi mengajar di SDN 44 Kota Bengkulu di kelas IIIA SDN 44 Kota Bengkulu selain pembelajaran terpusat pada guru, guru juga memakai media yang kurang tepat. Sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran dan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Hasil belajar pembelajaran tematik tergolong masih di bawah rata-rata. Berlandaskan ketuntasan belajar siswa SDN 44 Kota Bengkulu dikatakan tuntas apabila mencapai KKM 70, siswa kelas IIIA berjumlah 21 orang berlandaskan data observasi temuan belajar siswa melewati sumatif tengah semester (STS) terbilang masih rendah yakni terlihat pada mata pelajaran bahasa indonesia tuntas sebanyak 7 orang (33,33%) serta

tidak tuntas sebanyak 14 orang (66,66%). Untuk mata pelajaran matematika yang tuntas sebanyak 8 orang (38,09%) dan yang tidak tuntas sebanyak 13 orang (61,90%). Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan guru belum memakai media yang tepat untuk diajarkan ke siswa oleh karena itu berlandaskan permasalahan tersebut, peneliti berdiskusi dengan guru wali kelas IIIA dan berkolaborasi untuk mencari solusi dari permasalahan pembelajaran agar mendapat solusi terbaik untuk memperbaiki permasalahan dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu ada baiknya menerapkan model *discovery learning* dengan berbantuan media *pop-up book*. Dengan memakai model *discovery learning* yang berbantuan media *pop-up book* diharapkan bisa meningkatkan kefokusannya siswa terhadap proses pembelajaran. Selain guru menjelaskan juga ada alat peraga yang dilihat oleh siswa sehingga bisa mempermudah siswa dalam belajar dengan adanya alat peraga ini juga bisa meningkatkan kefokusannya siswa terhadap guru yang sedang menjelaskan materi. Siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran dan ditempatkan sebagai fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Pandangan Darmawan dan Dinn (2018), metode pembelajaran *discovery learning* memungkinkan siswa untuk mengambil kapasitas aktif dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan materi dipelajari, sesuai dengan panduan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam model ini guru hanya sebagai fasilitator.

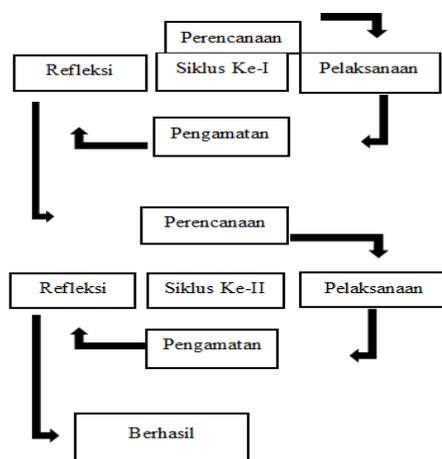
Berlandaskan solusi di atas, siswa diharapkan bisa memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, mampu bersikap bernalar dan bertindak sesuai dengan apa yang

diajarkan oleh guru serta aktivitas belajar siswa meningkat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan model *discovery learning* berbantuan med.ia *Po.p-U.p Book* pada pembelajaran tematik kelas IIIA SDN 44 Kota Bengkulu”. Tujuannya yakni untuk mengetahui penggunaan model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IIIA SDN 44 Kota Bengkulu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas IIIA SDN 44 Kota Bengkulu.

2. METODE

Observasi aktivitas siswa terdapat 14 butir pertanyaan Jenis penelitian ini yakni penelitian tindakan kelas (PTK) Tindakan kelas pandangan Sanjaya (2016: 21) yakni sebuah proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol. Sistematis yakni yakni proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu yang dilakukan secara bertahap dan empiris itu berlandaskan data-data tertentu sedangkan terkontrol suatu kerja harus didasarkan pada prosedur

kerja yang jelas. Sedangkan pandangan Winarni (2018: 200-201) mengatakan penelitian tindakan kelas yakni bersifat refleksi yang dilakukan oleh guru sendiri yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Lokasi penelitian ini di SDN 44 Kota Bengkulu JL. Kalimas 1, Jalan Gedang, Padang Harapan Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Subjek riset tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 44 Kota Bengkulu, Subjek yang akan diteliti yakni siswa dan guru kelas IIIA. Siswa kelas IIIA berjumlah 22 orang 8 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Objek penelitian yakni aktivitas serta hasil belajar siswa kelas IIIA SDN 44 Kota Bengkulu. Penelitian yang digunakan yakni Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IIIA SDN 44 Kota Bengkulu. Dalam prosedur penelitian ini terdapat empat tahap penting yang harus dilakukan, yakni terdiri dari; (1) *planning*; (2) *action*; (3) *observation*; (4) *reflection*. Pandangan Arikunto (2015: 41) mengatakan dalam bukunya bahwasanya Penelitian tindakan kelas yakni tindakan berulang atau berkelanjutan yang memakai siklus yang terdiri dari komponen; (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; (4) refleksi.



Gambar 1. Siklus Penelitian tindakan kelas

Instrumen penelitian, yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru serta lembar observasi aktivitas siswa. Pandangan Sudjana (2019:84) lembar observasi yakni alat penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkah laku maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, baik dalam kondisi sebenarnya ataupun dalam kondisi buatan.

Teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi serta pengamatan sertajuga teknik tes. Teknik observasi menurut Winarni (2018: 80) merupakan pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Teknik tes merupakan serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur, keterampilan, pengetahuan dan sikap. Teknik analisis data, data observasi data observasi akanlah di olah pada tahap refleksi di setiap siklus dengan tujuan untuk merefleksikan siklus yang telah dilakukan serta kemudian akan diolah secara deskriptif. penentuan nilai tiap kriteria menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$a. \text{ Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah Observasi}}$$

$$b. \text{ Skor tertinggi} = \text{Jumlah butir observasi} \times \text{Skor tertinggi tiap butir observasi.}$$

$$c. \text{ Skor terendah} = \text{Jumlah butir observasi} \times \text{skor terendah tiap butir observasi}$$

$$d. \text{ Selisih skor} = \text{skor tertinggi-skor terendah}$$

$$e. \text{ Kisaran nilai untuk setiap kriteria} = \frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$$

Data observasi terdiri dari :

a. Data Hasil Observasi Aktivitas siswa Pada lembar dengan rentang nilai 1-3 berdasarkan rumus yang telah disebutkan, maka dapat diperoleh data sebagai berikut.

$$1) \text{ Skor tertinggi} = 14 \times 3 = 42$$

$$2) \text{ Skor terendah} = 14 \times 1 = 14$$

$$3) \text{ Kisaran nilai untuk tiap kriteria yaitu } \frac{28}{3} = 9,3 \text{ dibulatkan menjadi } 10.$$

b. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada lembar observasi aktivitas siswa terdapat 14 butir pertanyaan dengan rentang nilai 1-3 berdasarkan rumus yang telah disebutkan, maka dapat diperoleh data sebagai berikut.

$$1) \text{ Skor tertinggi} = 14 \times 3 = 42$$

$$2) \text{ S kor terendah} = 14 \times 1 = 14$$

$$3) \text{ Kisaran nilai untuk tiap kriteria yaitu } \frac{28}{7} = 9,3 \text{ dibulatkan menjadi } 10.$$

c. Data tes

Data tes pada penelitian ini dianalisis hasil belajar pada aspek pengetahuan menggunakan rata-rata nilai serta kriteria ketuntasan belajar siswa berdasarkan acuan kriteria ketuntasan minimum KKM SDN 44 Kota Bengkulu

1) Penilaian hasil belajar (aspek pengetahuan) digunakan rumus rata-rata (Sudjana,2016: 109) sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan

\bar{x} = Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai

n = Banyaknya siswa

2) Pada penilaian ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan Minimal KKM, seseorang akan dikatakan mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai Bahasa Indonesia 70 dan Matematika 70. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar tersebut menggunakan rumus berikut.

$$KB = \frac{NS}{N \times 100\%}$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

NS = Jumlah Siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh Siswa

3. HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas serta hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, satu siklus 1 kali pertemuan. Berikut ini adalah hasil aktivitas dan hasil belajar.

Deskripsi Peningkatan Aktivitas Guru Dan Siswa Dengan Menerapkan Model Discovery Learning Berbantuan Media Pop-Up Book

a. Aktivitas guru

Berdasarkan temuan observasi yang telah dilakukan, maka bisa dilihat bahwasanya adanya peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II peningkatan tersebut disajikan dalam bentuk tabulasi. Berdasarkan tabulasi tersebut diperoleh temuan dari aktivitas guru meningkat, bisa dilihat pada siklus I jumlah nilai yang diperoleh 53 dengan rata-rata nilai 26,5 tergolong kedalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, jumlah nilai 82 dengan rata-rata 41 dan tergolong kedalam kategori baik. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II dan telah memenuhi indikator keberhasilan riset sebesar 41 dalam kategori baik. Artinya pada siklus ini sudah tuntas dan riset tindakan kelas selesai sampai siklus II. Jadi bisa disimpulkan bahwasanya model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* bisa meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

b. Aktivitas Siswa

Berdasarkan temuan observasi aktivitas siswa siklus I dan Siklus II tabulasi tabel 4. Berdasarkan tabulasi

tabel 4. maka diperoleh temuan peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke Siklus II, yakni dapat dilihat pada siklus I jumlah nilai yang diperoleh sebesar 46 dengan rata-rata 23 dalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, jumlah nilai yang diperoleh 82 dengan nilai rata-rata 41 dan tergolong kedalam kategori baik. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya dengan siklus sekarang, dan telah memenuhi indikator keberhasilan riset, yang mana indikator keberhasilan riset dikatakan baik dengan jumlah nilai 82. Artinya pada siklus ini sudah tuntas dan riset tindakan kelas selesai sampai siklus II. Jadi bisa disimpulkan bahwasanya model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* bisa meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Deskripsi Peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model discovery learning berbantuan media pop-up book

Berdasarkan temuan tes yang telah dilakukan oleh siswa pada siklus I dan siklus II, peningkatan temuan belajar diperoleh siswa pada siklus II disajikan pada tabulasi tabel 5.

Berdasarkan tabulasi tabel 5. maka bisa dilihat perbedaan temuan tes siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, pada siklus I materi bahasa Indonesia yang tuntas hanya 16 orang serta yang tidak tuntas sebanyak 5 orang dengan nilai rata-rata 74,75 dan presentase sebesar 76,19% untuk materi bahasa yang tuntas sebanyak 8 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 13 orang dengan rata-rata 45,71 dengan presentase 38,09%. Pada siklus II mengalami peningkatan temuan belajar yakni pada materi bahasa yang tuntas sebanyak 19 orang serta yang tidak tuntas sebanyak 2 orang dengan nilai rata-rata 80,47 dan presentase sebesar 90,47%. Untuk materi

matematika yang tuntas sebanyak 18 orang serta yang tidak tuntas sebanyak 3 orang dengan nilai rata-rata 76,66 dengan presentase sebesar 85,71%, temuan tes siswa mengalami peningkatan pada siklus II serta pada siklus II ini siswa sudah mencapai KKM

70 Dikarenakan sudah meningkat maka riset tindakan kelas ini selesai sampai siklus II jadi bisa disimpulkan dengan menerapkan model *discovery learning* berbantuan media *Pop-Up Book* bisa meningkatkan temuan belajar siswa.

Tabel 1. Nilai Sumatif Tengah Semester Siswa

No	Nama Siswa	Bahasa Indonesia	Keterangan	Nilai Matematika	Keterangan
1	AKA	0	BT	30	BT
2	ASB	70	T	50	BT
3	ANA	70	T	70	T
4	AFKH	70	T	90	T
5	AA	40	BT	50	BT
6	AN	60	BT	80	T
7	AAS	60	BT	80	T
8	DJS	50	BT	30	BT
9	DM	80	T	70	T
10	DZI	90	T	90	T
11	FA	20	BT	10	BT
12	FAG	60	BT	30	BT
13	HAF	70	T	60	BT
14	KQ	40	BT	30	BT
15	M.IAS	40	BT	50	BT
16	MR	30	BT	50	BT
17	RDPA	80	T	70	T
18	RMP	20	BT	20	BT
19	RAF	50	BT	40	BT
20	Sal-H.M	50	BT	10	BT
21	ZER	50	BT	70	T

Tabel 2. Kategori Penilaian Aktivitas

No	Kriteria	Rentang
1	Kurang	14-23
2	Cukup	24-33
3	Baik	34-42

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Guru

Observe/Pengamat	Siklus I	Siklus II
Observer I	29	42
Observer II	24	40
Jumlah	53	82
Rata-rata	26,5	41
Kategori Penilaian	Cukup	Baik

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Siswa

Observe/Pengamat	Siklus I	Siklus II
Observer I	24	42
Observer II	22	40
Jumlah	46	82
Rata-rata	23	41
Kategori Penilaian	Cukup	Baik

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Aspek	Skor Siklus I		Skor siklus II	
	Bahasa Indonesia	Matematika	Bahasa Indonesia	Matematika
Jumlah Seluruh Siswa	21	21	21	21
Jumlah siswa yang mengikuti tes	21	21	21	21
Jumlah siswa yang tuntas	16	8	19	18
Jumlah siswa yang tidak tuntas	5	13	2	3
Nilai Rata-rata	74,75	45,71	80,47	76,66
Presentase	76,19%	38,09%	90,47%	85,71%

4. PEMBAHASAN

Tindakan kelas dengan menerapkan model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* dapat meningkatkan aktivitas dan temuan belajar siswa padapembelajaran tematik di kelas IIIA SDN 44 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan Hasil belajar siswa yang belum maksimal. Setelah dilaksanakan penelitian, yang berlangsung dalam dua siklus temuan yang diperoleh dengan memakai model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan ditegaskan oleh Wulandari (2022) bahwa dengan memakai model *discovery learning* bisa meningkatkan temuan belajar siswa. Pandangan Yusnia, et. al. (2023) dengan memakai media *pop-up book* maka temuan belajar siswa meningkat.

Pada siklus I rata-rata skor aktivitas dan temuan belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan. Sehingga riset ini dilanjutkan pada siklus ke II. Pada siklus II aktivitas dan temuan belajar siswa sudah meningkat dan mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan sehingga riset berhenti di siklus ke II. Adapun langkah-langkah model *discovery learning* berbantuan

media *pop-up book* yang dilaksanakan guru dan siswa yakni :

Pada tahap stimulus, siswa menyimak penjelasan dari guru cara memakai media *pop-up book*. Pada siklus I ini siswa masih banyak yang tidak menyimak dan sibuk sendiri dengan media *pop-up book* yang telah diberikan. Pada siklus II mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan siswa benar-benar menyimak dan memperhatikan guru menjelaskan cara pemakaian media *pop-up book*. Siklus I pada saat perwakilan siswa membacakan teks yang ada di media *pop-up book*, siswa lain yang tidak membaca, tidak menyimak siswa yang membacakan teks percakapan. Siswa sibuk dengan aktivitasnya masing-masing membolak-balikkan media *pop-up book* yang ada didepan mereka. Pada siklus II sudah mengalami peningkatan pada saat perwakilan siswa membacakan teks percakapan, siswa yang tidak membaca, menyimak siswa yang membacakan teks memakai media *pop-up book*. Siswa memusatkan perhatian pada media yang telah di sediakan serta melihat teks percakapan sambil mendengarkan temannya membacakan teks percakapan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hijriyah (2016:03) menyimak yakni

kegiatan mendengar yang memusatkan perhatian pada objek yang disimak.

Pada Pada siklus I kegiatan tanya jawab siswa belum berani untuk memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, hanya ada beberapa orang saja yang berani menjawab pertanyaan dari guru, pada siklus II siswa sudah berani menjawab pertanyaan dari guru serta mereka juga bertanya kepada guru hal yang tidak mereka pahami sehingga pada saat tanya jawab di siklus ke II ini semakin hidup dan siswa lebih aktif dari siklus sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutikono (2019: 37) tanya jawab yakni penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, bisa dari guru kepada siswa dan siswa kepada siswa, kegiatan tanya jawab ini untuk mengetahui siswa telah memahami apa belum materi yang dipelajari.

Pada siklus I siswa belum bisa menjelaskan informasi penting yang mereka bisakan dari teks percakapan, hanya ada satu dua orang saja yang mencoba menjelaskan informasi yang mereka bisakan dari teks percakapan. Pada siklus II siswa sudah berani untuk memberikan penjelasan mengenai informasi penting yang mereka bisakan dari teks percakapan. Siswa sangat antusias sekali dalam memberikan penjelasan mengenai informasi penting yang mereka bisakan.

Pada tahap identifikasi masalah, siswa menyimak penjelasan dari guru materi menghitung lama waktu, pada siklus I ini siswa tidak menyimak dengan baik penjelasan dari guru sehingga banyak siswa yang tidak paham dengan materi tersebut. Pada siklus II siswa sudah ada peningkatan, pada saat guru menjelaskan materi siswa menyimak melewati media *pop-up book* yang telah disediakan, siswa juga bertanya kepada guru terkait dengan materi yang tidak

mereka pahami. Siklus I siswa kurang mengamati materi menghitung lama waktu pada media *pop-up book*, siswa banyak yang tidak fokus hanya membolak-balikkan lembar media *Pop-Up Book*. Pada siklus II siswa sudah mengamati media dengan baik, mereka sudah memusatkan perhatian kepada materi yang ada pada media yang sedang dibahas. Pada siklus I siswa belum bisa menjawab pertanyaan dari guru tentang materi menghitung lama waktu. Pada siklus II sudah ada kemajuan siswa sudah berani menjawab pertanyaan dari guru materi menghitung lama waktu. Hal ini ditegaskan oleh Sinaga (2022: 24) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi seseorang yang mampu memecahkan masalah dan diberi tanggung jawab dalam melibatkan diri untuk belajar secara mandiri.

Pada tahap pengumpulan data, siswa mengumpulkan informasi dengan mengamati penjelasan dari guru mengenai materi yang telah dibahas. Tetapi pada siklus I ini siswa kesulitan mengumpulkan informasi, dikarenakan pada siklus ini siswa tidak terlalu menyimak guru menjelaskan dan media yang diberikan oleh guru. Pada siklus II sudah ada peningkatan siswa sudah berani menjelaskan informasi yang mereka bisakan dari materi yang telah mereka pelajari. Hal ini ditegaskan oleh Handayani (2020: 24) pada model *discovery learning* siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan seperti mencari menyimak informasi, membandingkan serta membuat kesimpulan-kesimpulan yang memungkinkan mereka mempelajari konsep memakai bahasa yang mereka pahami.

Pada tahap mengolah data, siswa dibagikan ke dalam 5 kelompok yang heterogen masing-masing kelompok

dibagi menjadi 4-5 orang siswa dan setiap kelompok diberikan LKPD, Pada siklus I ini setelah dibagikan kelompok siswa masih banyak yang ribut dan belum kondusif setelah dibagikan kelompok.

Pada siklus II mengalami perubahan setelah dibagikan kelompoknya siswa langsung bergabung dengan kelompoknya dan mereka tidak ribut lagi, mereka sudah tertib dan langsung bergabung dengan teman-teman kelompoknya. Pada siklus I Guru belum membimbing siswa dengan maksimal, pada saat mengerjakan LKPD guru tidak menjelaskan langkah-langkah cara mengerjakan LKPD sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakan LKPD, pada siklus II sudah mengalami perubahan sebelum mengerjakan LKPD guru membimbing siswa dengan membacakan petunjuk cara mengerjakan LKPD dan guru juga berkeliling memantau setiap kelompok yang mengerjakan LKPD. Sejalan dengan pendapat Nurhasanah (2019: 64) Diskusi yakni suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah.

Pada tahap pembuktian, siswa bersama anggota kelompoknya mengecek temuan lembar LKPD yang telah dikerjakan kemudian menyajikan temuan diskusi didedap kelas. Pada siklus I siswa sudah mengecek kembali temuan diskusi yang telah mereka kerjakan, tetapi pada siklus ini siswa tidak memaparkan temuan diskusinya didepan kelas dikarenakan guru belum menjelaskan langkah-langkah cara mengerjakan LKPD tersebut.

Pada siklus II mengalami perubahan setelah setiap kelompok mengecek temuan diskusi yang telah di kerjakan, siswa perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan temuan dari kerja kelompoknya. Kelompok lain yang belum maju untuk membacakan

temuan presentasinya menyimak siswa yang memaparkan temuan presentasinya didepan kelas.

Pada tahap menarik kesimpulan, Siswa serta guru membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan soal tes evaluasi secara individu mengetahuikan pemahaman siswa tentang materi yang mereka bisakan. Pada siklus I ini siswa belum berani untuk meberikan kesimpulan terkait materi yang mereka bisakan hanya ada beberapa orang saja yang berani un.tuk memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, yang lain hanya diam saja. Pada siklus II sudah mengalami perubahan siswa sudah berani untuk memberikan kesimpulan dari materi yang mereka bisakan hampir keseluruhan siswa sudah berani untuk menyimpulkan materi yang mereka bisakan.

Berdasarkan temuan observasi aktivitas guru yang telah dilaksanakan pada siklus I menunjukkan bahwasanya skor aktivitas guru dalam menerapkan model *discovery learning* terlaksanakan dengan cukup baik. Hal ini, bisa dilihat pada temuan aktivitas guru pada siklus I yakni 26,5. Pada siklus I guru kurang bisa mengondisikan kelas dan belum terlalu paham dengan media yang di gunakan, dan pada siklus ini guru juga tidak membimbing siswa dengan baik, yakni terlihat pada saat pengerjaan LKPD guru tidak membacakan langkah-langkah dalam pengerjaan LKPD sehingga siswa pada saat mengerjakan LKPD mengalami kesulitan dan ada beberapa kegiatan yang tertinggalkan. Maka dari itu sesuai dengan temuan refleksi dari siklus I, untuk kegiatan selanjutnya akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Dengan adanya perbaikan maka skor aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya,

pada siklus II skor yang diperoleh yakni 41.

Peningkatan yang terjadi karena adanya tindakan perbaikan yang dilakukan oleh guru pada siklus II yang merujuk pada refleksi siklus I. Tindakan yang akan dilakukan guru pada siklus II memperbaiki kekurangan yang telah dilaksanakan pada siklus I, melibatkan siswa dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi motivasi kepada siswa agar lebih fokus pada saat kegiatan belajar. Menguasai kelas agar tidak ada siswa yang ribut agar kegiatan belajar lebih kondusif. Pandangan Eltiyani et. al. (2020) dalam riset yang berjudul "Penerapan metode *Outdoor Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran pkn di kelas Va SD Negeri 51 Kota Bengkulu". Dengan menerapkan model *outdoor learning* bisa meningkatkan aktivitas siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018: 147) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa maka guru diperlukan membangun hubungan antara guru dan siswa, dikarenakan hubungan antara guru dan siswa sangat menentukan proses mengajar dan menentukan baiknya mata pelajaran yang diberikan dan sempurnanya metode yang digunakan.

Selain aktivitas guru, ada juga aktivitas siswa yang dilaksanakan pada siklus I menunjukkan bahwasanya aktivitas siswa pada siklus ini terlaksanakan dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 23, sehingga pada siklus I masih banyak kekurangan yang dimiliki siswa pada saat belajar. Sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II agar aktivitas siswa lebih meningkat dari siklus I. Pada siklus II temuan observasi aktivitas siswa yakni 41 dengan kategori Baik, jadi bisa

disimpulkan bahwasanya model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* bisa meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar.

Peningkatan terjadi karena adanya tindakan perbaikan yang dilaksanakan oleh guru pada siklus II yang merujuk pada temuan refleksi di siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II yakni memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Siswa kurang menyimak materi pembelajaran, siswa belum terlibat langsung didalam belajar, siswa kurang berani dalam mengeluarkan pendapatnya, siswa belum berani menjawab pertanyaan dari guru, dan belum bisa mencari informasi penting yang didapatkan serta menyimpulkan materi yang telah di pelajari. Sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II dengan harapan siswa bisa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Seperti menyimak pembelajaran, terlibat langsung, berani mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, bisa mencari informasi penting dari materi yang dipelajari, dan bisa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Hal ini ditegaskan oleh Ananda dalam bukunya (2020: 01) Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran saling berinteraksi sehingga bisa menimbulkan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, Aktivitas belajar yakni kegiatan yang bisa menghasilkan perubahan bagi siswa dan guru. Selain aktivitas guru dan aktivitas siswa, temuan belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. temuan belajar pada siklus I materi Bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 74,75 dengan presentase 76,19% dan materi Matematika memperoleh nilai rata-rata 45,71 dengan presentase 38,09%. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata Bahasa

Indonesia 80,47 dengan presentase 90,47% dan materi matematika nilai rata-rata 76,66 dengan presentase 85,71%. Temuan tersebut menunjukkan pembelajaran dengan model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* temuan belajar siswa bisa meningkat pada siklus ke II.

Sejalan dengan Pendapat Sartika (2022:164) temuan belajar yakni kemahiran dan penguasaan yang telah diperoleh siswa baik dalam segi ketrampilan maupun materi terkait mata pelajaran setelah melaksanakan pembelajaran. Pandangan Inzoni et. al. (2023) dalam risetnya "Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *make A match* untuk meningkatkan temuan belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas III SD Negeri 07 Kota Bengkulu". Dengan menerapkan model kooperatif tipe *make A mach* bisa meningkatkan temuan belajar siswa. Hasil tersebut menunjukkan dengan menerapkan model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* berhasil dilaksanakan, dengan menerapkan model dan media tersebut maka diperoleh peningkatan temuan belajar siswa.

Pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dan telah berhasil meningkatkan aktivitas dan temuan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan riset Wulandari et. al. (2022) yang berjudul "peningkatan temuan belajar siswa melewati model *discovery learning* di kelas V SD". Hasil riset ini menunjukkan dengan menerapkan model *discovery learning* bisa meningkatkan temuan belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Riset Yulia et. al. (2023) yang berjudul "Penggunaan media *pop-up book* dalam pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan temuan

belajar muatan IPS pada siswa kelas V SD Negeri 10 Pangkejane kabupaten Sidenreng Rappang" temuan riset ini menunjukkan dengan memakai model *discovery learning* dengan pemakaian media *pop-up book* ini bisa meningkat dari siklus I ke siklus II. Dari temuan penelitian tersebut bisa peneliti simpulkan bahwasanya dengan memakai model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* bisa meningkatkan temuan belajar siswa pada pembelajaran tematik.

Adapun kelebihan dari model *discovery learning* pandangan Sinaga (2022:26) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, berpusat pada siswa dan guru, membantu dan mengembangkan ingatan siswa, membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilan serta proses kognitif.

5. SIMPULAN

Berlandaskan temuan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* bisa diambil kesimpulan yaitu a) pemakaian model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* bisa meningkatkan aktivitas guru dan murid serta bisa meningkatkan temuan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan temuan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta temuan belajar siswa. Peningkatan aktivitas guru siklus I dengan rata-rata 26,5 (Cukup) dan siklus II meningkat dengan rata-rata 41 (Baik). Peningkatan aktivitas siswa siklus I dengan rata-rata 23 (Cukup) dan siklus II meningkat dengan rata-rata 41 (Baik). b) Peningkatan temuan belajar siswa siklus I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan ketuntasan belajar

sejumlah 16 orang dari 21 orang siswa dengan presentase nilai 76,19%. Pada siklus II naik dengan sejumlah 19 orang dari 21 orang siswa dengan presentase nilai 90,47%. Pada mata pelajaran matematika siklus I yang tuntas sebanyak 8 orang siswa dari 21 orang siswa dengan presentase nilai 38,09% dan pada siklus II yang tuntas sebanyak 18 orang dari 21 siswa dengan presentase nilai 85,71%.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti selama mengerjakan artikel ini, serta peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada pihak sekolah sd 44 kota Bengkulu yang sudah berkerja sama dengan peneliti sehingga peneliti bisa membuat sebuah karya tulis ilmiah.

7. REFERENSI

- Ananda. R. & Hayati, F. (2020). *Variabel belajar (komplikasi konsep)*. CV. Pusdikra MJ.
- Arikunto. (2015.). *Penelitian tindakan kelas*. PT Rineka Cipta.
- Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., Yumriani, Y., & BP, A. R. (2022). Pengertian Pendidikan ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.
- Darmawan, D., & Wahyudin, D. (2018). *Model pembelajaran disekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Eltiyani, N., Yusuf, S., & Agusdianita, N. (2020). Penerapan metode outdoor learning untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKN di kelas Va SD Negeri 51 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 102-108.
- Handajani, B. (2020). *Model discovery learning dalam pembelajaran matematika SMP*. CV. Adanu Abi.mata.
- Hijriyah, U., (2016). *Menyimak strategi dan implikasinya dalam kemahiran berbahasa*. Pusat penelitian dan Pengabdian masyarakat IAIN Raden Intan Lampung.
- Izoni, I., Yulistiawati, Y., & Agusdianita, N. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik Kelas III SD Negeri 07 Kota Bengkulu. *TRIADIK*, 22(2), 131-144.
- Khoerunnisa, .P. & Syifa M., A.(2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-27.
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198.
- Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). Studi pengaruh daring learning terhadap hasil belajar matematika kelas iv. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 265-276.

- Rusman. (2016). *Pembelajaran tematik terpadu: teori, praktik dan penilaian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Saturnut. (2022). *Discovery learning solusi jitu ketuntasan belajar*. Pusat pengembangan pendidikan dan penelitian indonesia.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Kencana.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sartika, S., B. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. UMSIDA Press Sinaga.
- Sinaga, S. J., Fadhilaturrahmi, F., Ananda, R., & Ricky, Z. (2022). *Model pembelajaran matematik berbasis discovery learning dan direct instruction*. Widina Bhakti Persada.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sutikono, M., S. (2019). *Metode & model-model pembelajaran*. Holistica.
- Suhendra, A. (2019). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI*. Kencana.
- Winarni, E., W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif*. Bumi Aksara.
- Wulandari, Y., Refianne, F., & Ppg Upgris, P. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 244-253.
- Yulia, Hakim, A. & M. St. Maryam. (2023). Penggunaan media *pop-up book* dalam Pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPS pada siswa kelas V SD Negeri 10 Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang. *Prosiding Seminar Nasional*, 4. 763-770.
- Yusnia, Y., Kurniawati, I., Agusdianita, N., & Supriatna, I. (2023). Pengaruh model pembelajaran tgt berbantuan media pop up book terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 7(3), 462-467.